

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara yang kaya plasma nutfah tanaman obat. Dari sekitar 1000 jenis tanaman obat, lebih dari 300 jenis sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu dan obat tradisional (Rukmana, 2003). Pengembangan budidaya tanaman obat memiliki dampak positif bagi masyarakat yaitu meningkatkan produksi, pendapatan petani, dan pelestarian sumber daya hayati (*biodiversitas*) dari tanaman obat itu sendiri (Djauhariya *et al.*, 2009). Rata-rata ekspor tanaman obat Indonesia ke Hongkong setiap tahun sebesar 730 ton, disusul Singapura dengan rata-rata ekspor sebesar 528 ton, kemudian Jerman 155 ton, Taiwan, Jepang, Korea Selatan, dan Malaysia (Dinarwi, 2007).

Salah satu tanaman obat yang saat ini sedang dikembangkan adalah Cabe Jamu (*Piper retrofactum Vahl*). Selain digunakan di dalam negeri, Cabe Jamu juga merupakan komoditas ekspor. Buah Cabe Jamu ini mempunyai daya serap yang cukup tinggi dalam pertumbuhan industri obat herbal yaitu sekitar 5.920 ton per tahun (Herlina, 2008). Selain itu, Cabe Jamu menjadi salah satu komoditi ekspor tanaman obat yang cukup diminati di pasaran internasional (Arifiyanti *et al.*, 2009). Indonesia telah mengekspor Cabe Jamu sejak penjajahan Belanda. Kebutuhan Cabe Jamu dunia saat ini sekitar 6 juta ton dan Indonesia baru bisa memenuhi sepertiganya.

Cabe Jamu banyak ditemukan di Indonesia terutama di Jawa, Lampung, Sumatera, Bali, Nusa Tenggara, dan Kalimantan. Sentra produksi Cabe Jamu adalah Propinsi Jawa Timur dan Lampung. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur (2013), mencatat pada tahun 2010 luas areal Cabe Jamu seluas 4.211 ha dengan produksi 1.329 ton buah kering dan produktivitas sebesar 481 kg/ha. Di Jawa Timur, daerah sentra produksi utamanya adalah di Madura. Areal perkebunan terbesar di semua kabupaten terutama yang terdapat di Pulau Madura yaitu di Kabupaten Sumenep (1.709 ha), Sampang (1.017 ha), Pamekasan (715 ha), dan Bangkalan (356 ha).

Sejalan dengan pesatnya perkembangan industri obat tradisional dalam negeri, maka saat ini Cabe Jamu sebagian besar digunakan untuk memenuhi

kebutuhan industri obat tradisional dalam negeri. Permintaan Cabe Jamu terus meningkat karena adanya kecenderungan *back to nature* dimana kebutuhan obat-obatan yang berasal dari alam terus meningkat (Taryono dan Agus, 2004).

Permasalahan umum dalam usahatani Cabe Jamu adalah belum banyaknya masyarakat yang membudidayakan Cabe Jamu secara intensif, dengan demikian tidak ada perencanaan produksi yang tepat yang mengakibatkan potensi produksinya tidak tercapai. Rata-rata produksi Cabe Jamu kering hanya sekitar 1,48 ton/ha/tahun, padahal potensi produksi seharusnya mencapai 2,5 ton/ha/tahun. Selain itu, budidaya Cabe Jamu tidak didukung oleh teknik budidaya yang baik dimana masih banyak teknik pengelolaan yang belum intensif yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sehingga aspek-aspek penting dalam budidaya tanaman Cabe Jamu ini diabaikan (Djauhariya *et al.*, 2009).

Kabupaten Sumenep berpeluang sebagai tempat pengembangan tanaman Cabe Jamu ditinjau dari sumber daya dan kondisi tanah yang sangat cocok dengan pertumbuhan tanaman Cabe Jamu. Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep (2015), Kecamatan Bluto merupakan sentra penghasil Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep. Produksi Cabe Jamu di Kecamatan Bluto mengalami peningkatan dari tahun 2011-2015. Akan tetapi, pertambahan produksi Cabe Jamu tersebut, tidak diimbangi dengan tingginya produktivitas Cabe Jamu yang mengalami penurunan pada tahun 2015 di Kecamatan Bluto (Tabel 1.1). Berikut tabel luas lahan, produksi, dan produktivitas tanaman Cabe Jamu di Kecamatan Bluto.

Tabel 1.1
Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Cabe Jamu Tahun 2011-2015 di Kecamatan Bluto

No	Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1.	2011	568,57	2.095,40	5.131
2.	2012	582,75	2.179,26	5.131,48
3.	2013	613,83	2.179,63	5.131,56
4.	2014	663,83	2.407,03	5.131,56
5.	2015	667,83	2.455,17	4.798,54
Jumlah		3.096,81	11.316,49	25.324,14

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Sumenep, 2015

Rendahnya produktivitas Cabe Jamu di Kecamatan Bluto disebabkan oleh banyak faktor antara lain saluran irigasi yang kurang memadai,

terserangnya hama dan penyakit serta kurangnya pengetahuan petani terhadap perkembangan teknologi terutama dalam teknik budidaya Cabe Jamu. Namun pada fakta di lapang, meskipun terdapat beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya produktivitas Cabe Jamu pada tahun 2015, petani tetap memasukkan komoditas Cabe Jamu yang selalu ada dalam usahatannya. Padahal, pada waktu yang bersamaan masyarakat Kecamatan Bluto juga menanam komoditas Jagung sebagai penambah pendapatan rumah tangga dengan cara menjualnya, serta sebagai pemenuh kebutuhan pangan keluarga.

Komoditas Jagung di Kecamatan Bluto merupakan komoditas pangan yang memiliki produksi paling tinggi di antara komoditas-komoditas pangan lainnya yaitu sebesar 5,21 ton/ha pada tahun 2015 khususnya Jagung hibrida (BPP Kecamatan Bluto, 2015). Salah satu penyebab dari tingginya produksi tersebut adalah dengan adanya program kebijakan penyuluhan dalam mendukung UPSUS PAJALE (Upaya Khusus Padi, Jagung, dan Kedelai) di Indonesia pada tahun 2015 yang juga diterapkan oleh BPP Kecamatan Bluto kepada petani Padi, Jagung, dan Kedelai.

Pemilihan petani untuk tetap berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto didasarkan pada keputusan petani. Menurut Suratiyah (2008), petani sebagai manajer harus memilih dari berbagai alternatif yang harus diputuskan mana yang harus dipilih untuk diusahakan. Selain itu, prospek pengembangan tanaman Cabe Jamu yang semakin meningkat dan dapat meningkatkan pendapatan keluarga petani Cabe Jamu juga menjadi pendukung terhadap keputusan petani dalam berusahatani Cabe Jamu.

Berkaitan dengan hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk tetap melakukan usahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep serta biaya, penerimaan, dan pendapatan petani yang berusahatani Cabe Jamu dan Jagung, agar diperoleh masukan dalam upaya peningkatan pendapatan petani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto.

1.2 Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk tetap melakukan usahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto?

2. Bagaimana biaya, tingkat penerimaan, dan pendapatan petani yang berusahatani Cabe Jamu dan Jagung di Kecamatan Bluto?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani tetap berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto.
2. Mengetahui biaya, tingkat pendapatan, dan penerimaan petani yang berusahatani Cabe Jamu dan Jagung di Kecamatan Bluto.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

1. Memberikan informasi kepada petani mengenai penggunaan faktor-faktor produksi seefisien mungkin agar dapat meningkatkan produksi Cabe Jamu di Kecamatan Bluto.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan secara mendalam baik bagi peneliti maupun petani di Kecamatan Bluto terkait keputusan-keputusan terbaik yang harus diambil oleh petani dalam berusahatani.
3. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan pertanian yang lebih menguntungkan.
4. Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.